Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita

Komalasari^{1*)}, Esti Supriati², Riona Sanjaya³, Hikmah Ifayanti⁴

^{1*), 2, 3, 4} Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

ARTICLE INFO

Keyword:

LBW
Exclusive breastfeeding
Maternal Nutritional Status
Education
Stunting

*) corresponding author

Program Studi Kebidanan Fakultas Kesehatan
Universitas Aisyah Pringsewu
Jl. A. Yani No. 1A Tambahrejo Kecamatan
Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung
35372

Email:
jasmine.komalaa@gmail.com

ABSTRACT

The genesis of stunting is one of the nutritional problems experienced by more than half the stunting children in the world originating from Asia (55 percent) while more than one third (39 percent) live in Africa. The prevalence of stunting in Indonesia is still high at 29.6 percent. The preliminary studies at Kampung Tulungkakan in 2019 recorded 17.17 percent stunting toddlers. The research objective was to determine the factors that affect the genesis of stunting on toddler at Kampung Tulungkakan in Bumiratu Nuban Sub-District of Central Lampung Regency 2019. The research type of qualitative is analytical design and case control approach. The population in this research were all toddlers, with a case sample of 28 stunting toddlers and a control sample of 56 toddlers. The analysis used univariate with a frequency distribution and bivariate using the chi square test. The research results showed that the distribution of LBW frequency was 3 toddlers (3.57 percent), non-exclusive breastfeeding status was 49 toddlers (58.33 percent), malnutrition status during pregnancy was 18 mothers (21.43 percent) and 31 primary education mothers (36.90 percent). There is no correlation of LBW with stunting (p value: 0.743; OR: 1,000. There is an exclusive breastfeeding correlation with stunting (p value: 0,000; OR: 11,111. There is a correlation between the nutritional status of the mother with stunting (p value: 0.048; OR: 3.333) the correlation between maternal education and stunting (p value: 0.046; OR: 2.885) The conclusion of the research is the correlation between the status of exclusive breastfeeding, maternal nutritional status and maternal education with the genesis of stunting while LBW is not related, so it is suggested to health care workers to increase health promotion regarding prevention the genesis of stunting.

This open access article is under the CC-BY-SA license.

ABSTRAK

Kata kunci:

BBLR
Asi Eksklusif
Status gizi ibu
Pendidikan
Stunting

Kejadian balita pendek (stunting) merupakan salah satu masalah gizi yang dialami lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55 persen) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi yakni 29,6 persen. Studi pendahuluan di Kampung Tulungkakan tahun 2019 tercatat 17,17 persen balita stunting. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada balita di Kampung Tulungkakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019. Jenis penelitian kualitatif dengan desain analitik dan pendekatan case control. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan balita, dengan sampel kasus sebanyak 28 balita stunting dan sampel kontrol sebanyak 56 balita. Analisis yang digunakan adalah univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi BBLR sebanyak 3 balita (3,57 persen), status ASI tidak eksklusif sebanyak 49 balita (58,33 persen), status gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu (21,43 persen) dan pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90 persen). Tidak ada hubungan BBLR dengan stunting (p value: 0,743; OR: 1,000. Ada hubungan ASI Eksklusif dengan stunting (p value: 0,000; OR: 11,111. Ada hubungan status gizi ibu dengan stunting (p value: 0,048; OR: 3,333) ADA hubungan pendidikan ibu dengan stunting (p value: 0,046; OR: 2,885).

Kesimpulan penelitian ada hubungan status pemberian ASI Eksklusif, status gizi ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting sedangkan BBLR tidak berhubungan, sehingga disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai pencegahan kejadian stunting

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Hawi, dkk, 2020). Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2018).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Saat ini, 9 juta atau lebih dari sepertiga jumlah balita (37,2%) di Indonesia menderita stunting. Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% (Kemenkes, 2018).

Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi Balita Sangat Pendek dan Pendek berdasarkan data Provinsi Lampung menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah yang terbesar yaitu sebanyak 52,68% lebih tinggi dibandingkan Lampung Timur 43,17%, Bandar Lampung, 44,59%, dan Kota Metro 47,34%. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan jumlah tertinggi kasus stunting yang berarti hampir separuh pendudukan Lampung Tengah. Sementara itu menurut Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat (Kabid Kesmas) Dinas Kesehatan Lampung Tengah bahwa di Lampung Tengah pada tahun 2018 ada 10 kampung yang mendapatkan perhatian karena menurut data pusat kasus stunting masih tinggi dimana jumlah kasus stunting di Lampung Tengah mencapai 27% dari 3.680 balita yang tersebar di 10 desa, yaitu Bandar Putih Tua (21,43%), Gedung Ratu (21,83%), Riau Periang (24,44%), Tulung Kakan (22,32%), Buyut Udik (22,54%), Cabang (29,02%), Gunung Batin Udik (14,86%), Mataram Ilir (17,96%), Mataram Udik (16,21) dan Tulung Kakan (23,66%) (Balitbang Lamteng, 2019).

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian stunting. Faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Sukirno, 2019). Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan BBLR, dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan

air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kemenkes, 2018).

Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan BBLR dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan pemberian ASI secara Eksklusif. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunted (Germas, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita diantaranya adalah kondisi bayi yang lahir dengan BBLR, pemberian ASI secara Eksklusif kepada bayinya, status gizi pada ibu pada saat hamil, serta pendidikan ibu yang berkaitan dengan pengetahuannya tentang pengasuhan balita.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diantaranya yaitu penelitian Fitri (2018) tentang hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting dimana p value 0.000 dan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value 0.021.

Di Kampung Tulungkakan pada bulan Desember 2019 tercatat terdapat 28 balita dari 163 balita (17,17%) yang mengalami kondisi stunting. Angka tersebut merupakan angka kejadian tertinggi di wilayah Puskesmas Wates Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah jika dibandingkan kampung Bumiratu dengan angka kejadian 32 balita dari 404 balita (7,92%) yang berada pada posisi kedua. Pada pelaksanaan survey pendahuluan terhadap ibu dengan balita kondisi stunting diperoleh gambaran bahwa 4 (14,2%) diantaranya memang pada saat lahir mengalami kondisi BBRL dan 4 (14,2%) diantaranya tidak mendapatkan ASI Eksklusif, 3 ibu (10,71%) dengan kondisi status gizi saat hamil kurang serta dengan pendidikan hanya sampai dengan pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 20 ibu (71,4%).

METODE

Jenis penelitian adalah analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berjumlah 163 balita. Sampel kasus berjumlah 28 balita dan sampel kontrol 56 balita yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. Analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR, Status pemberian ASI, Status Gizi, dan Pendidikan Ibu (N=84)

Variabel	Jumlah	Persentase
Kejadian BBLR		
BBLR	3	3,57
Tidak BBLR	81	96,43
Status Pemberian ASI		
Tidak Eksklusif	49	58,33
Eksklusif	35	41,67
Status Gizi Ibu		
Kurang (Anemia/KEK)	18	21,43
Baik	66	78,57
Pendidikan Ibu		
Dasar	31	36,90
Tinggi	53	63,10

Tabel 2
Hubungan BBLR, Status pemberian ASI, Gizi Ibu, dan Tingkat Pendidikan dengan Stunting (N=84)

Tingkat Kecemasan	Kejadian Stunting				Jumlah		p value	OR
	Tinggi		Rendah					
	F	%	F	%	N	%		
Status BBLR								
BBLR	1	3,6	2	3,6	3	3,6	0,743	(0,087-1,525)
Tidak BBLR	27	96,4	54	96,6	81	96,4		
Status Pemberian ASI								
Tidak Eksklusif	25	89,3	24	42,9	49	58,3	0,000	11,111 (3,000- 41,151)
Eksklusif	3	10,7	32	57,1	35	41,7		
Status Gizi Ibu								
Kurang	10	35,7	8	14,3	18	21,4	0,048	3,333 (1,137-9,776)
Baik	18	64,3	48	85,7	66	78,6		
Tingkat pendidikan								
Dasar	15	53,6	16	28,6	31	36,9	0,046	2,885 (1,124-7,401)
Tinggi	13	46,4	40	71,4	53	63,1		

Diperoleh hasil bahwa dari 28 balita yang mengalami stunting terdapat 1 balita (3,6%) yang lahir dengan BBLR dan 27 balita (96,4%) yang lahir normal, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting terdapat 2 balita (3,6%) yang lahir dengan BBLR dan 54 balita (96,4%) yang lahir normal. Hasil uji statistik yang digunakan adalah fisher Exact Test dikarenakan adanya nilai Expected lebih kecil dari 5 (1 dan 2) dengan nilai p value: 0,743 < 0,05 artinya ada tidak hubungan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting. Nilai OR diperoleh sebesar: 1,000 yang berarti bahwa balita yang mengalami BBLR memiliki risiko 1 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami BBLR.

Dari 28 balita yang mengalami stunting dengan status pemberian ASI tidak Eksklusif terdapat 25 balita (89,3%) dan 3 balita (10,7%) dengan status ASI Eksklusif, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting terdapat 24 balita (42,9%) dengan status tidak eksklusif dan 32 balita (57,1%) dengan status ASI Eksklusif. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: 0,000 < 0,05 artinya ada hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian

Diketahui bahwa dari 84 balita yang dijadikan sampel di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019 yang mengalami kejadian BBLR sebanyak 3 balita (3,57%), sedangkan yang tidak mengalami BBLR sebanyak 81 balita (96,43%). Pemberian ASI pada balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019 balita dengan status pemberian ASI Eksklusif sebanyak 35 balita (41,67%) dan yang tidak Eksklusif sebanyak 49 balita (58,33%).

Status gizi ibu balita saat hamil di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019 yang mengalami status gizi kurang sebanyak 18 ibu (21,43%), sedangkan ibu dengan status gizi baik sebanyak 66 ibu (78,57%). Pendidikan ibu balita saat hamil di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019 dengan status pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90%), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 53 ibu (63,10%).

stunting. Nilai OR diperoleh sebesar: 11,111 yang berarti bahwa balita dengan status pemberian ASI tidak eksklusif memiliki risiko 11,111 lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.

Dari 28 balita yang mengalami stunting terdapat 10 ibu (35,7%) yang memiliki riwayat status gizi kurang saat hamil dan 18 ibu (64,3%) dengan riwayat status gizi baik, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting terdapat 8 ibu (14,3%) dengan riwayat status gizi saat hamil kurang dan 48 ibu (85,7%) dengan riwayat status gizi saat hamil baik. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: 0,048 < 0,05 artinya ada hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Nilai OR diperoleh sebesar 3,333 yang berarti bahwa balita dengan ibu yang mengalami status gizi kurang saat hamil memiliki risiko 3,333 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik saat hamil.

Dari 28 balita yang mengalami stunting terdapat 15 ibu (53,6%) dengan pendidikan dasar dan 13 ibu (46,6%) dengan

pendidikan tinggi, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting terdapat 16 ibu (28,6%) dengan pendidikan dasar dan 40 ibu (71,4%) dengan pendidikan tinggi. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,046 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita. Nilai OR diperoleh sebesar: 2,885 yang berarti bahwa ibu dengan pendidikan dasar memiliki risiko 2,885 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi.

Hubungan BBLR dengan kejadian stunting

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Sulistyawati (2019) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Teruman Desa Bantul Kabupaten Bantul dengan hasil faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah berat badan lahir ($p=0,017$; OR= 4.625). Penelitian Sukmawati, dkk., (2018) dengan hasil ada hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting (p : 0,02).

Tidak adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting tersebut memiliki ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa riwayat BBLR akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat BBLR. Hal tersebut mungkin terjadi karena anak yang lahir dengan BBLR, berpeluang mengalami gangguan pada sistem syaraf sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan lebih lambat dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Bayi dengan berat lahir rendah memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan bayi yang lahir normal dengan demikian maka bayi dengan berat badan rendah akan mudah terserang penyakit terutama penyakit infeksius. Akibat permasalahan tersebut, maka bayi dengan BBLR berisiko mengalami kekurangan gizi (Correia et al, 2014 dalam Septikasari, 2018).

Tidak adanya hubungan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting tersebut menurut peneliti dapat disebabkan bahwa kejadian BBLR yang terjadi di Kampung Tulung kakan bukan menjadi faktor risiko kejadian stunting dikarenakan pada bayi yang mengalami BBLR dapat mengalami pertumbuhan dan status gizi yang normal sebagaimana bayi yang tidak mengalami BBLR. Selain itu juga berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa bayi yang mengalami BBLR namun tidak terjadi stunting karena pada saat ibu melahirkan dan mengetahui bayinya dengan BBLR dan setelah diberikan konseling oleh bidan yang membantu persalinan ibu untuk memberikan bayinya asupan ASI yang adekuat dan setelah melewati masa eksklusif dilanjutkan dengan pemberian MPASI yang baik sehingga pertumbuhan bayinya menjadi baik dan tidak mengalami kejadian stunting (Mukhlis & Marini, 2020).

Namun meskipun demikian bila merujuk pada nilai OR yang dihasilkan bernilai positif maka kejadian BBLR tetap berisiko terhadap kejadian stunting sehingga tetap diperlukan upaya oleh tenaga kesehatan khususnya bidan berperan aktif dalam mengkampanyekan risiko dari bayi BBLR yang dapat dilakukan pada saat kegiatan di Posyandu dengan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan pada balita khususnya yang memiliki riwayat BBLR.

Hubungan Status Pemberian ASI dengan kejadian stunting

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Nilai OR diperoleh

sebesar: 11,111 yang berarti bahwa balita dengan status pemberian ASI tidak eksklusif memiliki risiko 11,111 lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.

Adanya hubungan antara status pemberian ASI dengan kejadian stunting tersebut juga ditunjukkan dari hasil analisa tabel kontingensi dimana dari 28 balita yang mengalami stunting sebagian besar (89,3%) dengan status pemberian ASI yang tidak Eksklusif sedangkan pada balita yang normal sebagian besar dengan status ASI Eksklusif (57,1%). Jika dilihat dari persentasenya maka pada balita stunting dengan status tidak eksklusif lebih besar dibandingkan pada balita yang normal (89,3% berbanding 42,9%).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mawaddah (2019) tentang hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah dengan hasil ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting (p value 0.00 dan OR: 29,5). Penelitian Indrawati (2016) tentang hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa karangrejek Wonosari Gunung Kidul dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value 0.000.

Adanya hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi balita juga dipengaruhi oleh ASI eksklusif. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bayi yang mendapat ASI eksklusif 80% berstatus gizi normal. ASI merupakan makanan paling ideal untuk bayi baru lahir sampai dengan 6 bulan karena mengandung nutrisi esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif mampu memenuhi semua kebutuhan nutrisi bayi dari lahir sampai dengan usia 6 bulan. ASI tidak hanya mengandung zat-zat bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak bayi tetapi ASI juga mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi, sehingga bayi tidak mudah sakit (Roesli, 2012).

Selain asupan nutrisi, status gizi anak juga secara langsung dipengaruhi oleh penyakit. terdapat banyak manfaat terkait ASI eksklusif yaitu menurunkan angka kesakitan dan kematian karena diare dan penyakit infeksi. Dengan memberikan ASI eksklusif anak menjadi tidak mudah sakit dengan demikian status gizi anak juga anak menjadi lebih baik (Septikasari, 2018). Adanya hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting tersebut dapat dimungkinkan berkaitan dengan kandungan zat gizi yang terkandung di dalam ASI yang tidak didapatkan oleh bayi secara eksklusif sehingga memicu terjadinya kejadian stunting.

Hubungan Status Gizi Ibu Saat hamil dengan kejadian stunting

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,048 < 0,05$ artinya ada hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Nilai OR diperoleh sebesar: 3,333 yang berarti bahwa balita dengan ibu yang mengalami status gizi kurang saat hamil memiliki risiko 3,333 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu dengan status gizi baik saat hamil.

Adanya hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting tersebut juga ditunjukkan dari hasil analisa tabel kontingensi dimana dari 28 balita yang

mengalami stunting sebanyak 35,7% ibu dengan riwayat status gizi yang kurang sedangkan pada balita yang normal hanya (14,3%) ibu dengan riwayat status gizi kurang. Jika dilihat dari persentasenya maka pada balita stunting ibu dengan status gizi kurang saat hamil lebih besar dibandingkan pada balita yang normal.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fajrina (2018) tentang Faktor-Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul dengan hasil ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan stunting ($p: 0,01$ dan $OR: 4,154$). Penelitian Sulistyawati (2019) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola pemenuhan gizi ibu saat hamil ($p=0,000$; $OR=0,033$).

Hubungan pendidikan Ibu dengan kejadian stunting

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,046 < 0,05$ artinya ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Nilai OR diperoleh sebesar: 2,885 yang berarti bahwa balita dengan ibu dengan pendidikan dasar memiliki risiko 2,885 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi.

Adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting tersebut juga ditunjukkan dari hasil analisa tabel kontingensi dimana dari 28 balita yang mengalami stunting sebanyak 53,6% ibu dengan pendidikan dasar sedangkan pada balita yang normal hanya (46,4%) ibu dengan pendidikan tinggi. Jika dilihat dari persentasenya maka pada balita stunting ibu dengan pendidikan dasar lebih besar dibandingkan pada balita yang normal.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Penelitian Ni'mah (2015) di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya dengan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting ($p=0,029$). Penelitian Aridiyah (2015) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan dengan hasil faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu.

Adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan sangat berperan terhadap persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu, tingkat pendidikan sangat berperan dalam perubahan sikap dan perilaku positif, sependapat dengan Notoatmodjo (2017), bahwa intervensi perilaku dapat dilakukan melalui pendidikan.

Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan maka terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak, makin mengerti waktu yang tepat dalam

memberikan ASI bagi bayi serta mengerti dampak yang ditimbulkan jika bayi mengalami gangguan gizi. Terbatasnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran dan manfaat pemeliharaan kesehatan, khususnya dalam pemberian nutrisi pada bayinya. Ibu yang berpendidikan tinggi akan mudah memahami informasi dengan baik penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan, selain itu, ibu yang berpendidikan tidak akan terpengaruh dengan informasi yang tidak jelas (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil tersebut maka diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dan kader Posyandu serta pihak terkait lainnya untuk meningkatkan promosi kesehatan nutrisi bagi bayi dan balita serta pada saat ibu hamil guna menambah wawasan ibu terutama pada ibu dengan pendidikan dasar agar mereka dapat memperoleh lebih banyak informasi yang tidak mereka peroleh pada jenjang pendidikan yang lampau

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR di Kampung Tulung tahun 2019 sebanyak 3 balita (3,57%), balita dengan status pemberian ASI yang tidak eksklusif sebanyak 49 balita (58,33%), ibu dengan status gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu (21,43%), dan ibu dengan pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90%). Tidak ada hubungan kejadian BBLR dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,743 dengan nilai $OR: 1,000$.

Ada hubungan status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,000 dengan nilai $OR: 11,111$. Ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,048 dengan nilai $OR: 3,333$. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,046 dengan nilai $OR: 2,885$.

Diharapkan pihak aparat kampung dan tenaga kesehatan di Kampung Tulung kakan untuk lebih aktif dalam mengkampanyekan upaya penurunan angka kejadian stunting dengan penyuluhan mengenai dampak dari kejadian BBLR, ASI eksklusif dan gizi ibu hamil dengan tindakan konkrit seperti melakukan kegiatan posyandu dan dasa wisma secara rutin sebagai media dari kegiatan promosi kesehatan, pemberian makanan tambahan serta memperbanyak penyebaran selebaran dan leaflet tentang upaya pencegahan stunting, sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Aridiyah, (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 1) Januari 2015. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
- Arisman. (2010). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Atmarita. dkk., (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia; Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Balitbangkes, (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta. Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Balitbang Lampung Tengah, (2018). *Diskusi Menurunkan Angka Stunting di Lampung Tengah*. Lampung Tengah: Dinkes Lampung Tengah.

- Fajrinah, Nurul. (2016). *Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fitri, (2018). *Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru*. Jurnal endurance Vol.3 No.1 Tahun 2018. Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru.
- Germas, (2018). Lampung: *Ayo Cegah Stunting!*. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Bandar Lampung.
- Hawi, A., Afniabar, S. N. U., Syaifulloh, M., & Mukhlis, H. (2020). Emotional and Social Character Development during Growth Period. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2013-2018.
- Indrawati, Sri. (2016). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada anak usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Mawaddah, Sofia, (2018). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan (Studi Kasus di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah)*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/>
- Mukhlis, H., & Marini, M. (2020). Pengaruh terapi murottal terhadap denyut nadi dan pernafasan pada bayi dengan berat badan lahir rendah. *Indonesia Berdaya*, 1(1), 29-37.
- Notoatmodjo. Soekidjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo. S., (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ni'mah, (2015). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya*. Media Gizi Indonesia, Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2015. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
- Saifuddin. Abdoel Bari, (2012). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin. Abdul Bari, (2012). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBP.
- Soetjiningsih, (2014). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Septikasari, (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supariasa, (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Sukirno, R. (2019). Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 1-14. Retrieved from <https://www.ukinstitute.org/journals/jopp/article/view/joppv1i101>
- Sukmawati, dkk., (2018). *Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting Pada Balita*. Media Gizi Pangan, Vol. 25, Edisi 1, 2018. usan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar.
- Sulistiyawati, (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Teruman Desa Bantul Kabupaten Bantul*. Jurnal Ilmu Kebidanan, Jilid 5, Nomor 1. STIKes Madani Piyungan, Bantul.